

**NILAI SOSIAL DALAM SURAH AL- MA'UN
(PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

FITRI DAYYANA HASIBUAN

NIM. 2220100152

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

NILAI SOSIAL DALAM SURAH AL- MA'UN (PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM)



SKRIPSI



Diajukan sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FITRI DAYYANA HASIBUAN

NIM. 2220100152

Pembimbing I

Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP. 196809212000031003

Pembimbing II

Muhammad Nuddin, M.Pd.
NIP. 198204082023211018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Fitri Dayyana
Hasibuan

Lampiran : -

Padangsidempuan, Juni 2026
Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

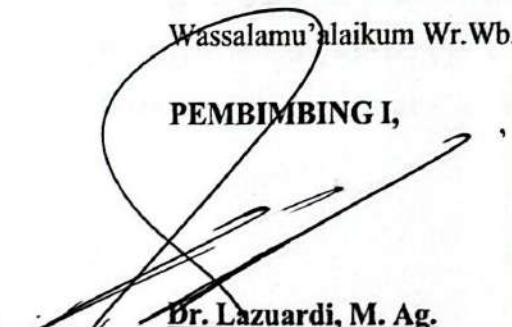
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Fitri Dayyana Hasibuan yang berjudul **"Nilai Sosial Dalam Surah Al-Ma'un (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

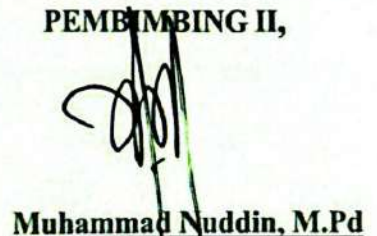
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,



Dr. Lazuardi, M. Ag.
NIP. 19680921 20003 1 003

PEMBIMBING II,



Muhammad Nuddin, M.Pd
NIP. 19820408 202321 1 018

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Dayyana Hasibuan
NIM : 2220100152
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai Sosial Dalam Surah Al-Ma'un (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 7 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Fitri Dayyana Hasibuan
NIM. 2220100152

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Dayyana Hasibuan
NIM : 2220100152
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Nilai Sosial Dalam Surah Al-Ma'un (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 9 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Fitri Dayyana Hasibuan
NIM. 2220100152



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

ma : Fitri Dayyana Hasibuan
M : 2220100152
ogram Studi : Pendidikan Agama Islam
kultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
dul Skripsi : Nilai Sosial Dalam Surah Al- Ma'un (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)

Ketua

Sakinah Siregar, M.Pd.
NIP. 199301052020122010

Sekretaris

Irda Suriani, M.Pd.
NIP.198808152025212008

Anggota

Sakinah Siregar, M.Pd.
NIP. 199301052020122010

Irda Suriani, M.Pd.
NIP.198808152025212008

Ade Suherdra, M.Pd.I.
NIP.198811222023211017

A. Naashir M. Tuah Lubis, M.Pd.
NIP.199310102023211031

elaksanaan Sidang Munaqasyah

anggal : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
ukul : 19 Juni 2026
asil/Nilai : 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
deks Prestasi Kumulatif : Lulus / 70 (B)
edikat : 3. 61
: Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Nilai Sosial Dalam Surah Al-Ma'un (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)

NAMA : Fitri Dayyana Hasibuan

NIM : 2220100152

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, Juni 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M. Hum

NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Fitri Dayyana Hasibuan
NIM : 22 20 1001 52
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Sosial dalam Surah Al-Ma'un (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)

Studi ini membahas prinsip-prinsip sosial yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un dan hubungannya dengan pendidikan Islam. Surah Al-Ma'un adalah salah satu surah Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kepedulian sosial, seperti merawat anak yatim, membantu kaum miskin, dan menjauhi riya (pameran) dan kekikiran. Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan sosial yang disebutkan dalam Surah Al-Ma'un dan meneliti bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dalam teori pendidikan Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mencakup evaluasi berbagai materi, termasuk Al-Qur'an, tafsir kuno dan modern, novel, dan publikasi ilmiah tentang nilai-nilai sosial dan pendidikan Islam. Studi tafsir digunakan untuk mengumpulkan data, dan analisis isi digunakan untuk menganalisisnya. Temuan menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un mengandung sejumlah nilai-nilai sosial penting, termasuk kepedulian terhadap anak yatim dan kaum miskin, saling membantu, keikhlasan dalam shalat, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini harus ditanamkan pada siswa agar terbentuk pribadi yang beriman, mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang kuat. Akibatnya, Surah Al-Ma'un dapat dijadikan model untuk mengembangkan karakter sosial dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Surah Al-Ma'un, Pendidikan Islam



ABSTRACT

Name : Fitri Dayyana Hasibuan
Matric No. : 22 20 1001 52
Study Program : Islamic Religious Education
Title : Social Values in *Surah* (chapter) Al-Ma'un (An Islamic Education Perspective)

This study discusses the social principles included in *Surah* Al-Ma'un and their relation to Islamic education. *Surah* Al-Ma'un is one of the Qur'anic chapters that emphasises the significance of social concern, such as caring for orphans, upporting the destitute, and refraining from ostentation (*riya*) and stinginess. The goal of this study is to identify the social educational values mentioned in *Surah* Al-Ma'un and examine how these values are perceived within Islamic educational theory. This study utilises a qualitative approach, employing a library research method that entails evaluating a variety of materials, including the Qur'an, ancient and modern *tafsir* (exegesis), novels, and scholarly publications about social values and Islamic education. Tafsir studies are used to collect data, and content analysis is used to analyse it. The findings demonstrate that *Surah* Al-Ma'un contains a number of essential social values, including care for orphans and the destitute, mutual help, sincerity in prayer, and social responsibility in community life. According to Islamic education, these principles must be instilled in students in order to build persons who are faithful, noble, and have a strong social conscience. As a result, *Surah* Al-Ma'un can serve as a model for developing social character in Islamic education.

Keywords: *Social Values, Surah Al-Ma'un, Islamic Education*



ملخص البحث

الاسم : فطري داينا هاسيبوان

رقم الهوية : 2220100152

برنامج الدراسة : تعليم الدين الإسلامي

عنوان البحث : القيم الاجتماعية في سورة الماعون (من منظور علم التربية الإسلامية)

تتناول هذه الدراسة القيم الاجتماعية التي تحتويها سورة الماعون وأهميتها في منظور علم التربية الإسلامية. سورة الماعون هي واحدة من السور في القرآن التي تؤكد على أهمية الاهتمام الاجتماعي، مثل العناية باليتامى، ومساعدة الفقراء والمحتاجين، والابتعاد عن صفة الرياء والبخل. هدف هذه الدراسة هو معرفة القيم الاجتماعية التعليمية الموجودة في سورة الماعون وكذلك وجهة نظر التعليم الإسلامي حول تلك القيم. تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً بأسلوب دراسة المكتبة، أي دراسة مصادر متنوعة مثل القرآن، وكتب التفسير، والكتب، والمجلات المتعلقة بالقيم الاجتماعية والتعليم الإسلامي. تم جمع البيانات من خلال دراسة التفسير، بينما استخدمت تحليل البيانات تحليل المحتوى. تظهر نتائج الدراسة أن سورة الماعون تحتوي على بعض القيم الاجتماعية المهمة، وهي قيمة الاهتمام باليتامى والفقراء، وقيمة التعاون، وقيمة الإخلاص في العبادة، وكذلك قيمة المسؤولية الاجتماعية في الحياة المجتمعية. من منظور التعليم الإسلامي، تعتبر هذه القيم مهمة جداً لتغرس في نفوس المتعلمين من أجل تشكيل شخصية مؤمنة، ذات أخلاق حميدة، وتتمتع بالاهتمام الاجتماعي تجاه الآخرين. وبالتالي، يمكن اعتبار سورة الماعون كدليل في بناء الشخصية الاجتماعية في التعليم الإسلامي.

الكلمات الرئيسية: القيم الاجتماعية، سورة الماعون، التعليم الإسلامي.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya serta ridha-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkai salam hadiahkan ke Nabi besar, Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Nilai Sosial dalam Surah Al-Ma’un (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)”**. adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama penulisan skripsi ini Penulis mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu, namun atas bantuan, pembimbing, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati Peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Lazuardi, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Nuddin, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan dengan penuh ketekunan dan kesabaran.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta Bapak Prof. Dr. Arbanur rasyid, M.A Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.HI.,M.Si. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. Hamka, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan wakil-wakil dekan beserta stafnya.

4. Ibu Dr. Fauziah Nasution, M.Ag., Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
5. Bapak/ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang membangun bagi peneliti dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.s., M.Hum., Selaku kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Terimakasih kepada kedua orangtua Penulis tercinta, Ayahanda Dahrul Yaman Hasibuan dan Ibunda Siti Fatimah Ritonga, yang sangat berjasa dalam hidup penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, Motivasi, semangat dan nasihat yang tidak hentinya diberikan kepada anaknya, begitu juga atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan dan tidak pernah menekan dan menuntut apapun penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup semoga skripsi ini menjadi Langkah awal untuk membahagiakan dan membanggakan kelian.
8. Terimakasih kepada kakak dan adik penulis tercinta, Juraidah Hasibuan, S. Keb. Ainal Rizki Hasibuan yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis.
9. Terimakasih kepada sahabat terbaik penulis, Nindy Rahma, Amalia Ramadhani, Anita Afriana, Kholila Wati, Al- Zahra Malika Putri yang selalu mendukung penulis dalam setiap Langkah penulisan skripsi.
10. Terimakasih kepada teman kontrakan sukses tercinta, Auvi Delila Aritonang, Suci Cantika Airin, Mardiatul Adawiyah, Asmaira Munthe, Wenny Widia, Wenni Fadhilah, yang sangat mendukung penulis dan selalu membantu penulis dalam penulisan skripsi.
11. Terimakasih kepada keluarga kedua penulis di Padangsidempuan, keluarga besar IMPLUPAS (Ikatan Mahasiswa Labuhanbatu Utara Padangsidempuan) yang selalu mengarahkan dan mendukung penulis.

12. Terimakasih kepada seluruh responden yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
13. Terimakasih kepada teman-teman penulis di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
14. Terimakasih semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah tulus dan Ikhlas memberikan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas kerunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padangsidempuan, 23 Maret 2026

Peneliti

Fitri Dayyana Hasibuan

Nim. 2220100152

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari *vocal* tunggal atau *monofiong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal Adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
— ^u	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap Adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah Adalah vokal Panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

C. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya Adalah /t/
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya Adalah /h/

Kalau pada suatu kata yang diakhirnya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah tau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٓ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu. Yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, mau pun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya

huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... vii

DAFTAR ISI..... xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah 8

C. Batasan Masalah..... 8

D. Rumusan Masalah 13

E. Tujuan Penelitian..... 13

F. Manfaat Penelitian 14

G. Kajian Pustaka..... 14

1. Pengertian Nilai Sosial..... 14

a. Pengertian Nilai Sosial..... 14

b. Pengertian Sosial..... 14

c. Nilai-nilai Sosial 18

2. Pendidikan Sosial Perspektif Pendidikan Islam..... 23

a. Pengertian Pendidikan Islam..... 23

b. Landasan Pendidikan Islam..... 27

c. Tujuan Pendidikan Islam..... 29

d. Pendidikan Sosial dalam Islam 31

e. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Perspektif Pendidikan Islam.....	33
3. Kajian/ Penelitian Terdahulu.....	36
H. Metodologi Penelitian	39
1. Pendekatan dan Metode Penelitian	39
2. Sumber data	39
3. Teknik Pengumpulan Data	40
4. Teknik Analisis Data	41
BAB II PENGENALAN SURAH AL-MA'UN	43
A. Gambaran Umum Surah Al-Ma'un	43
B. Penafsiran Qs. Al-Ma'un ayat 1-7.....	47
BAB III PEMBAHASAN DAN JAWABAN RUMUSAN MASALAH 1	60
A. Padangan Pendidikan Islam terhadap Nilai Sosial dalam Surah Al-Ma'un	60
BAB IV PEMBAHASAN DAN JAWABAN RUMUSAN MASALAH 2.....	64
A. Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Surah Al-Ma'un.....	64
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah.¹

Pendidikan Islam dapat membentuk pribadi muslim yang berkarakter. Tujuan tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu kemampuan berpikir yang berkembang, kesiapan untuk menerima kebenaran dalam ilmu pengetahuan, serta keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Terwujudnya tujuan pendidikan Islam tersebut hanya bisa dicapai dengan mengikuti dasar-dasar yang mutlak yaitu Alquran dan Hadis.²

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Islam memiliki tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu

¹ Dian Fitriana, Hakikat Dasar Pendidikan Islam, *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143–50.

² Battiar Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, “Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam,” *Bacaka* 2, no. 1 (2022): 74–80.

aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Aspek akidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar. Aqidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan berdiri tegak. Aqidah merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh setiap muslim, apabila seorang muslim aqidahnya belum kuat, maka islamnya belum sempurna. Baik dari segi perbuatan, ibadah, maupun muamalahnya.

Aspek Ibadah mencakup seluruh bentuk perbuatan yang dicintai dan diridai oleh Allah Swt. baik berupa ucapan maupun tindakan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Nilai Ibadah merupakan cerminan dari keimanan seseorang; ketika seorang hamba benar-benar meyakini dan mengimani Allah, maka akan tumbuh dalam dirinya dorongan untuk beribadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan. Oleh karena itu, keimanan kepada Allah harus diwujudkan melalui amal perbuatan, yakni dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Aspek Akhlak merupakan cerminan dari aqidah yang benar dan ibadah yang dilakukan dengan tepat. Dalam Al-Qur'an, ajaran tentang ibadah selalu disertai dengan tuntunan akhlak. Misalnya, perintah melaksanakan shalat selalu diikuti dengan anjuran untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar. Jika diperhatikan lebih dalam, hubungan antara ibadah dan akhlak dapat dipahami sebagai sebuah proses dan hasil ibadah berfungsi sebagai proses pembentukan diri, sedangkan akhlak adalah hasil

atau pancaran dari pelaksanaan ibadah tersebut. Dengan demikian, shalat menjadi bentuk ibadah, sedangkan kemampuan menahan diri dari keburukan merupakan wujud nyata dari akhlak yang terbentuk melalui ibadah.³

Pendidikan Sosial merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sikap sosial yang baik pada anak yang mencakup pada sikap religius, etik, serta intelek, agar dalam lingkungan sosialnya dapat menjadi individu yang bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial yang nantinya mampu tampil dengan pergaulan yang baik dalam lingkungan masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari bantuan dan interaksi dengan orang lain. Tanpa adanya bantuan orang lain maka kita tidak akan dapat merasakan kehidupan yang seutuhnya, sebab apapun yang kita punya pasti ada sebagian hal yang harus kita dapatkan dengan cara berinteraksi dengan orang lain.⁴

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Pendidikan Sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada kaidah Islamiyyah yang abadi perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam

³ Sultan Abdurrahman, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, Dan Akhlak Mukarromah," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 40–49.

⁴ Ayu Anita Sari et al., Peranan Pendidikan Sosial Dalam Penanaman Dan Pengembangan Karakter, *Social Pedagogy : Journal of Social Science Education*, 2, no. 2 (2021).

masyarakat nanti bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.⁵

Dalam Perspektif Pendidikan Islam, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam surah Al-Ma'un memiliki relevansi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membina akhlak dan moral yang mulia. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian muslim secara utuh, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan yang baik harus mampu melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.⁶

Pendidikan Sosial dalam Islam merupakan proses pembinaan sejak dini agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang mulia, bersumber dari akidah Islam dan kesadaran iman yang mendalam. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi secara baik di tengah masyarakat, memiliki keseimbangan akal, serta bertindak bijaksana. Islam menempatkan pendidikan sosial sebagai bagian penting dari pembentukan kepribadian muslim, karena keselamatan dan kekuatan masyarakat bergantung pada kualitas individu-individunya. Oleh sebab itu, tanggung jawab besar berada di tangan pendidik dan orang tua dalam membimbing

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). hlm 435

⁶ Bagas Prasetyo Ramadani, Purwidiyanto Purwidiyanto, and Rizki Amrillah, "Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial Dalam Surah Al-Ma'un," *ALACRITY: Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 175–87.

anak agar memiliki kejiwaan luhur, menjaga hak orang lain, beretika sosial, serta mampu memberikan kritik sosial yang membangun.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pendidikan sosial. Terutama dalam Surah Al-Ma'un, menjadi pedoman bagi pendidikan Islam dalam membangun karakter yang peduli, empati, dan memiliki tanggung jawab sosial. Jika nilai-nilai tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka Al-Qur'an akan kembali berfungsi secara nyata sebagai pedoman hidup yang relevan untuk membimbing umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern.⁷

Dapat dipahami bahwa untuk melaksanakan seluruh tugas kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, dibutuhkan keyakinan yang kuat serta akhlak yang terpuji agar tercipta insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam iman dan amal. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ma'un ayat 1–7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يُخِصُّ عَلَى طَعَامِ

الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ

الْمَاعُونَ ٥

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).hlm.435

orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.⁸ (QS. Al-Ma'un: 1-7)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan. Keimanan seseorang tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim sejati dituntut untuk memiliki kepekaan sosial, kepedulian terhadap kaum lemah seperti anak yatim dan fakir miskin, serta tidak bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti tolong-menolong, berbagi, dan bertanggung jawab secara sosial.

Selain memelihara hubungan kita dengan Allah dan diri sendiri, kita juga harus memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kesempatan untuk dapat membina serta menciptakan suasana lingkungan sosialnya, agar lingkungan tersebut benar-benar dapat mendukung keberlangsungan kehidupannya, maka Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan. nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi antar sesama manusia sehingga keberadaannya bisa diterima di lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi manusia agar tercipta kehidupan yang harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya, (Surabaya: Halim, 2018), hlm 602

tidak akan mendapatkan kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian nilai-nilai sosial memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat. Agar tercipta keharmonisan hidup tentu saja harus dimulai dari kualitas diri yang unggul (insan kamil), yakni keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal.

Surat Al-Ma'un termasuk ayat Al-Qur'an yang digolongkan sebagai surat makkiyah mempunyai 7 ayat yang merupakan surah pendek dalam Al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial dan banyak memberi pesan nilai-nilai Pendidikan Islam yang sangat bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena surah al-Ma'un memiliki kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran untuk umat islam agar senantiasa peduli kepada anak-anak yatim dan fakir miskin, tidak bersikap riya, tidak bersifat kikir, dan mau membantu orang miskin dan mau mengeluarkan zakat. Namun kenyataannya saat ini banyak kita jumpai di kalangan Masyarakat islam yang mampu dari segi finansial. Namun mereka enggan menolong sesama. Mereka lebih suka menghambur-hamburkan harta dengan hura-hura padahal harta tersebut jauh lebih bermanfaat jika di shadaqahkan untuk menolong sesama yang membutuhkan. Dan ayat tersebut juga sangat penting untuk dijadikan sebagai rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran al-Qur'an, tepatnya surah Al-Ma'un yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya nilai sosial atau masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat dibutuhkan penanaman nilai-nilai kebaikan dalam jiwa setiap insan, agar kelak siapa pun akan merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara hakiki. Oleh sebab itu untuk lebih terarahnya uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menggali, membahas dan memahami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut yang dituangkan dalam skripsi ini dengan berjudul **“NILAI SOSIAL DALAM SURAH AL-MA’UN (PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM)”**.)

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian berjudul “Nilai Sosial dalam surah Al- Ma’un (Perspektif ilmu Pendidikan Islam)” adalah untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Ma’un serta Pandangan Pendidikan Islam terhadap Nilai-nilai Pendidikan Sosial yang terdapat dalam Surah Al-Ma’un (Q.S. 107:1-7).

C. Batasan Istilah

1. Nilai sosial

Nilai sosial adalah seperangkat nilai yang dianut oleh masyarakat yang menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruknya suatu perilaku. Nilai sosial berfungsi sebagai dasar dalam mengatur hubungan antar individu agar tercipta kehidupan yang harmonis, tertib, dan saling menghargai.

Nilai sosial dapat dirinci ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Nilai kepedulian sosial, yaitu sikap peduli terhadap sesama, terutama kepada fakir miskin dan anak yatim.
2. Nilai tolong-menolong (ta'awun), yaitu sikap saling membantu dalam kebaikan
3. Nilai empati, yaitu kemampuan merasakan dan memahami keadaan orang lain.
4. Nilai kejujuran, yaitu sikap berkata dan bertindak sesuai kebenaran
5. Nilai tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat
6. Nilai keadilan, yaitu memperlakukan orang lain secara adil tanpa membeda-bedakan.⁹

Dapat disimpulkan, bahwa nilai sosial merupakan pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat yang berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, dan mempersatukan perilaku manusia. Melalui nilai-nilai seperti kepedulian, tolong-menolong, empati, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, hubungan antar manusia dapat terjalin dengan lebih harmonis, tertib, dan saling menghargai. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, kehidupan sosial akan menjadi lebih seimbang dan penuh rasa kebersamaan.

⁹ Ratih Widiawati and Yoyo Zakaria Ansori, "Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 2, no. 1 (2023): 27–34.

2. Surah Al-Ma'un

Surah Al-Ma'un merupakan surah yang diturunkan di kota Makkah dan termasuk surah ke-107 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari tujuh ayat, dengan 25 kalimat dan 125 huruf. Penamaannya diambil dari kata Al-Ma'un yang terdapat pada ayat terakhir, yang secara epistemologis bermakna bantuan, kemanfaatan, kebaikan, ketaatan, serta dapat pula diartikan sebagai zakat.¹⁰

Surah ini menggambarkan perilaku orang-orang yang mendustakan agama, bukan hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap sosial mereka. Hal tersebut tercermin dari perilaku mengabaikan anak yatim, tidak mendorong memberi makan orang miskin, serta enggan memberikan bantuan atau infak kepada yang membutuhkan. Allah SWT mengancam orang-orang yang memiliki harta namun tidak memiliki kepedulian sosial terhadap sesama.¹¹

Selain itu, Surah Al-Ma'un juga menekankan pentingnya kualitas ibadah. Ibadah yang dilakukan dengan lalai dan hanya untuk pamer (riya') tidak mencerminkan keimanan yang sejati. Oleh karena itu, ibadah harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan, serta diiringi dengan perilaku sosial yang baik. Makna tersebut sejalan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar, yang menegaskan bahwa keimanan yang benar tidak hanya

¹⁰ M. Tohir Ritonga, "Tafsir Surah Al-Ma'un," *Al-Kaffah* 10, no. 1 (2022): 55–68.

¹¹ Eman Suherman and Yuninda Widya Afifah, "Al-Ma'un Sebagai Perubahan Sosial Dan Pendidikan Akhlak Manusia," *Madaniyah* 13, no. 1 (2023): 29–48.

diwujudkan dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam kepedulian terhadap sesama manusia.

Dengan demikian, Surah Al-Ma'un menegaskan bahwa keseimbangan antara ibadah dan kepedulian sosial merupakan cerminan keimanan yang hakiki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Surah Al-Ma'un dijadikan sebagai sumber utama untuk menggali nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan kepada nilai-nilai Islam. Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang bersumber pada al-quran, hadis maupun akal. Dalam Perspektif Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi juga membangun kepribadian sosial yang berakhlak mulia.¹² Dimensi sosial dalam Pendidikan islam adalah aspek atau sisi dari Pendidikan islam yang berkaitan dengan pembentukan hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan masyarakat. Dimensi ini menekankan bahwa islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Adapun dimensi sosial dalam Pendidikan Islam yang relevan meliputi:

¹² H Hasbiyallah and I Mahlil Nurul Ihsan, *Administrasi Pendidikan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam, Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Widina Media Utama.2019). hlm 18

1. Dimensi Ukhuwah (Persaudaraan)

Pendidikan Islam menanamkan nilai persaudaraan antara sesama manusia tanpa memandang suku, ras, dan golongan. Ini selaras dengan fungsi nilai sosial sebagai pemersatu masyarakat.

2. Dimensi Ta'awun (Tolong-menolong)

Islam mendidik manusia untuk saling membantu dan bekerja sama. Nilai ini mendorong manusia berbuat baik kepada sesama, sesuai fungsi nilai sosial sebagai pendorong perilaku positif.

3. Dimensi Akhlak Sosial (Moral bermasyarakat)

Pendidikan Islam membentuk akhlak mulia dalam berinteraksi sosial, seperti jujur, amanah, dan adil yang merupakan bagian dari nilai kerohanian dan nilai moral.

4. Dimensi keadilan sosial (Al-'Adl)

Islam mengajarkan kesetaraan dan keadilan dalam bermasyarakat, sehingga tercipta tatanan sosial yang harmonis.

5. Dimensi Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan Islam membentuk kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.¹³

Dari uraian di atas, maka Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas, tetapi juga

¹³ Erly Zahara, Dimensi-Dimensi Kehidupan Masyarakat Yang Mempengaruhi Penyelenggaraan Pendidikan, *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 3 (2025): 35389–95.

sangat menekankan pembentukan sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui nilai-nilai seperti persaudaraan (ukhuwah), tolong-menolong (ta'awun), akhlak mulia, keadilan, dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli, adil, dan mampu hidup harmonis dengan orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak dan seimbang antara hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana Pandangan Pendidikan Islam terhadap Nilai-nilai Pendidikan Sosial yang terdapat dalam surah Al-Ma'un?
2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Sosial yang terkandung dalam surah Al-Ma'un?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mengetahui Pandangan Pendidikan Islam terhadap Nilai-nilai Pendidikan Sosial yang terdapat dalam surah Al-Ma'un
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Sosial yang terkandung dalam surah Al-Ma'un

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un, serta pemahaman pendidikan Islam dalam menanamkan nilai kepedulian, tolong-menolong, dan keikhlasan kepada sesama. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial masyarakat, dan menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin meneliti hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah daftar pustaka pada program studi PAI
- b. Untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu tarbiyah dan ilmu keguruan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Nilai Sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki

nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Nilai sosial juga merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.¹⁴

Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawasan (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Nilai sosial merupakan seperangkat nilai yang berhubungan dengan norma atau aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan menekankan hubungan antarmanusia, seperti saling membantu, menghargai, serta menghormati pendapat orang lain. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan sosial dalam kehidupan bersama.

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga, diinginkan, serta diharapkan keberadaannya oleh masyarakat, sehingga menjadi dasar dalam bertindak laku. Nilai sosial

¹⁴ Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*, (Lampung: IQRO, 2019). hlm.55

berperan dalam mengarahkan tindakan manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta indah dan tidak indah. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai sosial terwujud melalui bentuk penghargaan, hukuman, maupun pujian, yang semuanya lahir dari kesepakatan bersama demi terciptanya kesejahteraan dan keharmonisan sosial.¹⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan pedoman penting dalam kehidupan bermasyarakat yang membantu manusia membedakan antara perilaku baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Nilai ini bersumber dari kesepakatan bersama dan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berlaku di suatu masyarakat. Nilai sosial tidak hanya berperan dalam membentuk sikap dan tindakan individu, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial melalui penghargaan terhadap norma, saling menghormati, serta semangat tolong-menolong. Dengan demikian, nilai sosial menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan yang adil, seimbang, dan beradab di tengah masyarakat.

b. Pengertian Sosial

Istilah “Sosial” berasal dari Bahasa Latin yaitu *Socius*, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sehingga sosial mencerminkan bagaimana manusia saling berinteraksi, bekerja sama, dan hidup berdampingan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, sosial

¹⁵ Sriyana, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020). hlm. 207

mencakup berbagai aktivitas seperti tolong-menolong, menghargai sesama, serta mematuhi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pengertian Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Definisi sosial memang bisa diartikan secara luas. Secara umum, definisi sosial bisa diartikan sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum.¹⁶

Pengertian sosial, secara luas dapat diartikan sebagai suatu hal yang ada pada masyarakat ataupun sikap kemasyarakatan secara umum. Sedangkan pengertian secara khusus, kata sosial maksudnya adalah hal-hal mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama.

Apabila dilihat dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa sosial sering kali berkaitan erat dengan kegiatan dan interaksi sosial. kegiatan sosial biasanya akan melibatkan banyak orang dan semata-mata bukan untuk kepentingan pribadi. Tujuan dilakukan kegiatan sosial adalah untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang, didasari oleh rasa kemanusiaan dan bukan untuk memenuhi kepentingan suatu pihak.¹⁷

¹⁶ Renaldi Amiman, Bnedicta Mokal, and Selvi Tumengkol, "Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud," *Journal Ilmiah Society* 2, no. 3 (2022): 1–9.

¹⁷ Achmad Jani, *Apa yang dimaksud Yayasan Adalah Badan Hukum Sosial dan Nirlaba*, (Jawa timur: Detak Pustaka, 2024). hlm.37-38

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan interaksi antar individu. Istilah ini mencakup sikap dan tindakan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sosial muncul dari hubungan manusia satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk kerja sama, gotong royong, maupun kegiatan yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, kegiatan sosial dilakukan atas dasar rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling membantu.

c. Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah pedoman atau ukuran yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan acuan dalam bertindak laku dan berinteraksi antar individu maupun kelompok. Nilai Sosial muncul dari hasil kesepakatan masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai berarti suatu yang dianggap berharga dan menjadi pedoman hidup sedangkan sosial berarti berhubungan dengan kehidupan Bersama atau masyarakat. Jadi, nilai sosial adalah keyakinan atau pandangan yang menentukan bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap orang lain dalam masyarakat.¹⁸

¹⁸ Raudhatul Husna, Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono,” *Jurnal Kande* Vol.4, no. No.1 (2023): 123–36.

Dari pengertian di atas, dapatlah dikemukakan ciri-ciri nilai sosial.

Beberapa ciri nilai sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai sosial merupakan hasil dari interaksi sosial antar masyarakat, dengan menerapkan norma-norma sosial yang telah ada.
2. Nilai sosial bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan hasil dari penularan dari orang lain atau pengaruh dari luar, contoh seorang anak bisa menerima nilai menghargai waktu atau disiplin, karena orang tua selalu mengajarkan disiplin kepada anaknya.
3. Nilai sosial terbentuk dari proses belajar atau sosialisasi, contoh nilai menghargai persahabatan yang telah lama terjalin di antara teman sekolah yang membawa positif jika digunakan untuk belajar berkelompok untuk meraih prestasi. Namun sebaliknya jika persahabatan dimanfaatkan untuk hal negatif seperti tawuran antara pelajar itu merupakan bentuk solidaritas negatif yang ditunjukkan antar pelajar.
4. Nilai sosial merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial masyarakat.
5. Nilai sosial bernilai variasi antar kultur budaya yang satu dengan kultur budaya yang lain, contohnya di negara barat sifat disiplin dan menghargai merupakan hal yang biasa dan harus dijunjung tinggi. Namun di Indonesia bisa menjadi sesuatu yang luar biasa

akibat dari kebiasaan jam karet atau terlambat memenuhi janji atau kurang disiplin.¹⁹

Sehingga dapat ditarik Kesimpulan dari pandangan diatas bahwa ciri-ciri nilai sosial dapat mengetahui nilai-nilai diterima atau tidak oleh semua kalangan masyarakat. Penerimaan nilai sosial di sebuah masyarakat butuh proses yang Panjang untuk membentuk nilai-nilai sosial yang tertanam di benak masyarakat. Lingkungan terkecil dari mulai keluarga hingga ke lingkungan masyarakat juga mempengaruhi nilai-nilai sosial yang tertanam di benak masyarakat.

Namun pada dasarnya bahwa nilai sosial itu tumbuh untuk dijadikan nilai yang menjadi pedoman dan mengatur untuk diarahkan ke segala aspek tindakan setiap individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Semakin baik nilai sosial yang tertanam pada individu maka akan semakin baik pula kepribadiannya.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam nilai sosial yang berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan bersama. Nilai-nilai ini menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam menilai apakah seseorang berperilaku sesuai atau menyimpang dari norma yang

¹⁹ Noor Arifin, *Metode Analisis Sosial Ekonomi*, (Jawa Tengah: UNISNU Press, 2023). hlm

berlaku. Melalui nilai sosial, masyarakat dapat menentukan batas antara tindakan yang dianggap baik, pantas, dan diterima, dengan perilaku yang dinilai salah atau tidak sesuai dengan aturan sosial. Nilai-nilai tersebut bersifat umum dan diterapkan hampir di seluruh masyarakat. Adapun nilai-nilai sosial yang dimaksud antara lain sebagai berikut:²⁰

a. Etika

Etika menjadi tolak ukur untuk menganggap tingkah laku atau perbuatan seseorang dianggap baik atau menyimpang. Etika adalah suatu nilai tentang baik atau buruk yang terkait dengan perilaku seseorang dalam kehidupan bersama. Misalnya, dalam hal berbicara, seseorang dapat dinilai dari kesopanan dan cara ia bertutur kata. Ucapan yang santun mencerminkan penghargaan terhadap lawan bicara, sedangkan tutur kata yang kasar menunjukkan kurangnya pengendalian diri dan tidak menghormati norma kesopanan dalam masyarakat.

b. Moral

Nilai Sosial yang terkait dengan moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan jiwa, hati dan perasaan seseorang dalam melakukan tindakan. Nilai moral menjadi tolak ukur untuk menganggap perilaku seseorang, bertentangan dengan hati

²⁰ Nilai Dan et al., "Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter," *Jurnal Abdimas* Vol 10, no. No 1 (2024): 79.

Nurani atau tidak. Misalnya, mencuri, tidak jujur, dan ingkar janji merupakan Tindakan-tindakan yang berkaitan dengan moral. Tindakan pemerkosaan, melakukan kebohongan, dan memfitnah adalah Tindakan yang tidak bermoral.

c. Agama

Nilai sosial yang terkait dengan nilai agama adalah tindakan-tindakan sosial yang terkait dengan tuntunan ajaran agama yang ada. Apakah seseorang menjalankan kewajiban agama secara benar dan baik ataukah ia tidak menjalankan kewajiban keagamaannya secara baik. Di dalam kehidupan beragama, ada kewajiban berdoa, berpuasa, larangan untuk membunuh, dan lain sebagainya. Tindakan yang melanggar nilai-nilai agama adalah tindakan yang tidak baik. Jadi, baik tidaknya seseorang terkait dengan nilai agama dan sangat tergantung kepada kepatuhannya dalam menjalankan perintah agama.

d. Hukum

Nilai hukum sangat terkait dengan perundang-undangan yang berlaku. Hukum biasanya memiliki kepastian tentang nilai-nilai yang diatur didalamnya dan sanksi yang diberikan terhadap pelanggarnya. hukum akan dikenakan undang-undang yang Nilai hukum yang terkait dengan hak asasi manusia atau terkait dengan pelanggaran nilai-nilai

kemanusiaan akan masuk dalam hukum pidana. Pelanggarnya secara otomatis akan dilaporkan oleh pihak kepolisian untuk diadili. Misalnya, kasus korupsi, pembunuhan, penganiayaan, perampokan, dan lain sebagainya. Pelanggaran terhadap nilai hukum perdata akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang telah diatur dalam perundang-undangan perdata.²¹

Dapat disimpulkan, Nilai sosial adalah pedoman yang membentuk cara seseorang bersikap dan berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Nilai ini muncul dari proses sosialisasi, kesepakatan bersama, dan diwariskan antar generasi. Fungsinya sebagai tolok ukur baik buruknya tindakan, sekaligus menjaga ketertiban, keharmonisan, dan rasa saling peduli. Berbagai bentuk nilai sosial seperti etika, moral, agama, dan hukum menjadi acuan agar perilaku individu tetap sesuai norma sehingga kehidupan masyarakat lebih tertib, damai, dan saling menghormati. yang kuat, kehidupan masyarakat akan lebih teratur, damai, dan saling menghargai.

2. Pendidikan Sosial Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”,

²¹ Richard, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2024). hlm.93-94

mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²²

Secara terminologi, bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Kemudian pengertian lain yaitu pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Pendapat lain tentang pendidikan adalah kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia.²³

²² Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). hlm 1

²³ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam, Educacao e Sociedade* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).hlm.1-2

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²⁴

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal dan memiliki kepribadian yang baik. Menjadikan kepribadian siswa memiliki nilai lebih dan manfaat yang menyeluruh dalam menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan harapan perubahan yang diterima siswa memenuhi seluruh kehidupan yang layak.

Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alquran dan hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekadar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan

²⁴ Sri Dewi Sartika, Nia Anisah, and Rini Wulandari, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Nilai-Nilai Sosial," *KAPALAMADA: Jurnal Multidisipliner* 3, no. 01 (2024): 9–21.

merupakan satu- kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan. Jadi, wajar jika para pakar atau praktisi dalam mendefinisikan Pendidikan islam tidak dapat lepas dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek.²⁵

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Jadi tugas Pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik. Kecenderungan ini harus dikawal, diarahkan dan dibimbing dan alat untuk itu semua adalah pendidikan. Perbuatan baik yang dimaksud adalah perbuatan yang bisa diterima oleh semua pihak yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses sadar dan terarah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

²⁵ Suradi, *Pendidikan Islam & Multikultural* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2022).hlm. 8-9

²⁶ Muhammad Rusmin B., “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 72.

ilahiah yang membentuk kepribadian utuh, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Tujuan akhirnya adalah membantu peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan menjaga fitrah manusia yang cenderung pada kebaikan serta membimbingnya agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai oleh Allah Swt.

b. Landasan Pendidikan Islam

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Dalam Bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah *foundation*, dalam bahasa Indonesia disebut pondasi. Dalam membuat suatu bangunan, fondasi merupakan bagian yang sangat penting agar bangunan itu bisa berdiri tegak dan kokoh serta kuat. bangunan, tidak akan bisa berdiri dan menempel tanpa ada pondasi tersebut.²⁷

Landasan pendidikan Islam merupakan dasar-dasar yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan proses pendidikan agar tetap sejalan dengan nilai, tujuan, dan prinsip ajaran Islam. Landasan ini bersifat menyeluruh karena mencakup aspek wahyu, filsafat, sejarah, psikologi, serta realitas sosial. Pertama, landasan religius bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu melalui perintah *iqra'*, sementara hadis Nabi menekankan kewajiban menuntut ilmu bagi

²⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019). hlm 33

setiap muslim. Kedua, landasan filosofis memberikan arah dan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam berpijak pada konsep *tauhid* yang menempatkan seluruh aktivitas pendidikan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.²⁸

Landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Landasan atau dasar pendidikan Islam yang pokok adalah Al-Qur'an dan Sunnah/Al-Hadits, selain itu sifat dan perbuatan para sahabat dan Ijtihad. Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan dasar filsafat negaranya dan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau di lembaga formal lainnya. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia ada tiga jenis yaitu dasar hukum yuridis, dasar hukum agama dan dasar hukum sosial psikologis. Landasan Islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan landasan pendidikan Islam adalah dasar atau pijakan utama dalam

²⁸ Amanda Dian Puspitasari, "Landasan – Landasan Religius Pendidikan Islam Religious Foundations Of Islamic," *Jurnal Fakultas Agama Islam* Vol 2 No 1 2024, 11–28.

²⁹ Safparudin Sabil Mokodenseho, Nana Suyana, *Landasan Pendidikan Islam* (Mataram: Kanhayakarya, 2021).hlm.22-23

melaksanakan kegiatan pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam. Dasar utama pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dapat dikembangkan melalui ijtihad, seperti qiyas, istihsan, dan masalah mursalah. Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan Islam juga menyesuaikan dengan dasar negara dan peraturan perundang-undangan, sehingga memiliki tiga landasan penting, yaitu dasar hukum yuridis, dasar hukum agama, dan dasar hukum sosial-psikologis. Semua landasan ini berfungsi sebagai pedoman agar pendidikan Islam berjalan sesuai nilai-nilai keislaman sekaligus sejalan dengan sistem pendidikan nasional.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghāyat* atau *ahdāf* atau *maqasid*. Sementara itu dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum, istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas".³⁰

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang seimbang, cerdas, dan memiliki moralitas yang baik serta akhlak yang mulia. Mereka juga diharapkan memiliki iman dan ketakwaan

³⁰ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022). Hlm 56-57

yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan kata lain, Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang terampil dan cerdas dalam ilmu dan teknologi modern, sambil menekankan peningkatan kapasitas pengetahuan dan kemampuan teknologi yang didasarkan pada iman dan taqwa kepada Allah sebagai panduan utama. Tujuan umum pendidikan islam adalah mencapai aspirasi dari usaha pendidikan islam secara umum, yang melibatkan pemenuhan kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam. Secara singkat, tujuannya adalah menanamkan semangat agama dan akhlak untuk mencapai kebutuhan hidup di dunia serta membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Pendidikan Islam mengarahkan manusia agar mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang diharapkan dapat menjadi pribadi yang bermanfaat, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan ibadah kepada Allah

³¹ Yulastri Rahmawati, "Peran Pendidikan Sosial Dalam Membentuk Karakter Individu," *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (2023): 41–46

SWT dengan baik sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

d. Pendidikan Sosial dalam Islam

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, adalah makhluk sosial. Tabiat risalah Islam adalah sosial, demikian pula tabiat fitrah manusia. Jadi, bukan hal yang aneh apabila Islam memusatkan perhatian pada pengembangan kebiasaan sosial yang baik pada individu serta menanamkan perasaan bahwa dia adalah anggota di dalam keluarga, individu di dalam masyarakat, dan seseorang di tengah-tengah manusia. Atas dasar itu, Islam mengatur hubungan antara individu dan masyarakatnya. Kemudian memusatkan perhatian pada pembentukan manusia yang saleh untuk hidup di alam yang luas ini.³²

Pendidikan sosial dalam Islam bertujuan untuk mendidik umat agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik serta memiliki dasar-dasar psikis yang mulia, yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam. Melalui pendidikan ini, individu diharapkan mampu tampil di tengah masyarakat dengan pergaulan yang santun, adab yang luhur,

³² Feri riski dinata, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Hikam Media Utama), 2020. Hlm.29

keseimbangan akal yang matang, serta tindakan yang bijaksana. Pendidikan Islam berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia, mendorong serta mengajak peserta didik agar hidup lebih dinamis dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.³³

Pendidikan sosial dalam Islam membentuk karakter individu yang peduli terhadap sesama, memperkuat tali persaudaraan, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Nilai-nilai seperti persatuan, tolong-menolong, dan keadilan sosial menjadi landasan utama dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Berdasarkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, pendidikan sosial menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.³⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter umat manusia. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan sosial berfungsi menanamkan

³³ Ali Akbar, Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits, *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 41–62.

³⁴ Dodi Irwana, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2025. Hlm.17

nilai-nilai adab, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Selain itu, pendidikan sosial dalam Islam tidak hanya berfokus pada hubungan antar individu, tetapi juga berakar pada pembinaan akidah dan keimanan yang kuat. Dengan demikian, perilaku sosial yang ditunjukkan bukan sekadar kebiasaan duniawi, melainkan cerminan dari keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. Melalui pendidikan sosial, Islam membentuk manusia yang saleh, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan kesejahteraan umat secara menyeluruh.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Perspektif Pendidikan Islam

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, serta memiliki makna perwujudan kesadaran akan kewajiban melaksanakannya. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab pendidikan Islam dilaksanakan oleh kedua orang tua, guru, sekolah, lingkungan sekitar, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Beberapa aspek tanggung jawab pendidikan Islam yang sangat diperhatikan adalah pendidikan

tauhid (iman), akhlak, fisik, akal, kalbu (psikis), sosial dan pendidikan seksual.³⁵

Tanggung jawab sosial adalah konsep yang mengacu pada kewajiban individu atau kelompok untuk bertindak demi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab sosial melibatkan kontribusi aktif terhadap kebaikan bersama, baik melalui tindakan langsung maupun dengan cara mendukung kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan publik. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), di mana setiap individu diharapkan untuk memiliki peran dalam menjaga kesejahteraan sosial dan lingkungan. Konsep tanggung jawab sosial mencakup tidak hanya tindakan individu, tetapi juga sikap dan pandangan terhadap peran mereka dalam masyarakat, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.³⁶

Dalam Perspektif Islam, tanggung jawab itu sama dengan amanah. Misalnya, anak, harta dan jabatan adalah amanah. Artinya, sebuah kepercayaan yang dititipkan Allah kepada manusia untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan akan diminta pertanggungjawabannya di hari akhirat kelak. Karena itu, amanah

³⁵ Fatkhur Rohman, "Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 171–88

³⁶ Ela Pratiwi, Keterampilan Guru dalam Membuka dan Menutup Pembelajaran di Kelas XI Ilmu Agama Islam (IAI) MAN 1 Pontianak 7, No. (2024): 17495.

tidak boleh disia-siakan, disalahgunakan dan dikhianati, orang yang mengkhianati amanah termasuk kategori munafik. Dasar tanggung jawab itu karena setiap manusia adalah pemimpin atau khalifah di muka bumi. Nabi Muhammad Saw bersabda dalam sebuah Hadis, artinya; setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap setiap yang kamu pimpin.

Berdasar Hadis tersebut di atas, setiap orang punya tanggung jawab, misalnya orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga dan pendidikan anak-anaknya, sekolah punya tanggung jawab untuk mengembangkan potensi akal dan rohani peserta didik sehingga cerdas, kreatif dan berakhlak mulia dan pemerintah punya tanggung jawab atas pelaksanaan wajib belajar, mendirikan sekolah, mengelola administrasi, menyiapkan tenaga pendidik, gaji guru dan melakukan evaluasi pendidikan. Makalah yang sederhana akan menjelaskan tentang tanggung jawab pendidikan Islam ditinjau dari sudut, iman, akhlak, fisik, akal, rohani dan sosial.

Dapat disimpulkan tanggung jawab dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Setiap orang memegang peran tertentu dan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab ini menjadi tugas bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk membentuk

generasi yang beriman, berakhlak, cerdas, dan berkepribadian baik. Dengan menjalankan fungsi masing-masing secara seimbang dan saling melengkapi, tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, yaitu melahirkan manusia yang mampu memberi manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

3. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu penulis dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada, ditemukan banyak bersesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis seperti judul yang akan dibahas ini, antara lain:

1. Baiq Siti Aisyah, “Pesan-pesan Kemanusiaan dalam Surah Al-Ma’un Perspektif Tafsir Al-Misbah” Hasil penelitian ini membahas pesan kemanusiaan dalam surah Al-Ma’un melalui tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Penulis menemukan bahwa surah ini mengandung nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang dapat diterapkan dalam pendidikan islam. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Surah Al-Ma’un dan perbedaanya dengan penelitian saudari Baiq Siti Aisyah membahas pesan kemanusiaan dalam surah Al-Ma’un melalui tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab Sedangkan di dalam penelitian ini akan fokus membahas tentang nilai sosial dilihat dari perspektif ilmu Pendidikan Islam seperti nilai pembentukan karakter dan Pendidikan Sosial sebagai landasan analisis.

2. Hansi Wiranata, “Tafsir Surah Al-Ma’un: Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar”

Hasil penelitian ini membandingkan dua tafsir besar, yaitu Quraish Shihab dan Buya Hamka. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua tafsir memiliki kesamaan dalam menekankan makna sosial Surah Al-Ma’un, yaitu pentingnya mengasihi sesama, menolong fakir miskin, dan menjauhi sifat munafik dalam beribadah. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang Surah Al-Ma’un dan perbedaanya dengan penelitian saudara Hansi Wiranata membahas membandingkan dua tafsir besar, yaitu Quraish Shihab dan Buya Hamka. Sedangkan di dalam penelitian ini akan fokus membahas tentang nilai sosial dilihat dari perspektif ilmu Pendidikan Islam seperti nilai pembentukan karakter dan Pendidikan Sosial sebagai landasan analisis.

3. Bima Susena, “Konsep Kesalehan Sosial dalam Surah Al-Ma’un”

Hasil penelitian ini membahas konsep kesalehan sosial yang dikaji dalam surah Al-Ma’un, mencakup bagaimana aktualisasi nilai sosial dalam kehidupan nyata. Relevansi tinggi untuk kamu karena kesalehan sosial hampir sejalan dengan nilai sosial. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Surah Al-Ma’un dan perbedaanya dengan penelitian saudara Bima Susena membahas konsep kesalehan sosial yang dikaji dalam surah Al-Ma’un, mencakup bagaimana aktualisasi nilai sosial dalam kehidupan nyata

Sedangkan di dalam penelitian ini akan fokus membahas tentang nilai sosial dilihat dari perspektif ilmu Pendidikan Islam seperti nilai pembentukan karakter dan Pendidikan Sosial sebagai landasan analisis.

4. Anisya Ulfa “Tafsir Surah Al-Ma’un (Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)”

Hasil penelitian ini membahas bahwa surah Al-Ma’un mengandung beberapa nilai Pendidikan Islam yang sangat penting dalam aspek sosial. Nilai-nilai tersebut mencakup kewajiban untuk memperhatikan dan menyantuni anak yatim, membantu orang-orang miskin, membiasakan keikhlasan, serta menjauhi sifat riya dan kikir. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Surah Al-Ma’un dan perbedaannya dengan penelitian saudari Anisya Ulfa lebih fokus pada tafsir dan aspek sosial Sedangkan di dalam penelitian ini akan fokus membahas tentang nilai sosial dilihat dari perspektif ilmu Pendidikan Islam seperti nilai pembentukan karakter dan Pendidikan Sosial sebagai landasan analisis.

5. Ida Ainun Fitriyah “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surah Al-Ma’un”

Hasil penelitian ini membahas bahwa Surat Al-Ma’un mengandung beberapa nilai pendidikan Islam yang sangat penting untuk pembentukan karakter dan perilaku seorang muslim. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Surah Al-Ma’un dan

perbedaanya dengan penelitian saudara Ida Ainun Fitriyah lebih fokus Mengkaji semua nilai Pendidikan Islam dalam Al-Ma'un (tauhid, ibadah, akhlak, sosial). Sedangkan di dalam penelitian ini akan fokus membahas tentang nilai sosial dilihat dari perspektif ilmu Pendidikan Islam seperti nilai pembentukan karakter dan Pendidikan Sosial sebagai landasan analisis.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*), merujuk pada serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber Pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan untuk keperluan penelitian.³⁷

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data merujuk pada hal yang menyediakan data atau informasi yang diperlukan, serta segala sesuatu yang dapat mendukung peneliti dalam proses pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan atau hasil yang akurat dan valid.³⁸ Mengingat bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, maka data yang diperoleh berasal dari bahan pustaka yang terdiri dari sumber data primer dan

³⁷ Arivan Mahendra, Metode Etnografi dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.10, No. 17, 2024, Hlm.159-70

³⁸ Ahmad Adil, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Get Press Indonesia, 2023).hlm 42

sumber data sekunder. Berikut adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti dan sangat penting untuk penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah Al-Ma'un (QS.107) Juz 30 sumber data primer ini merujuk pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penjelas dari data primer atau data pokok di atas yang peneliti pilih untuk membantu penyelesaian tulisan ini. Adapun data sekunder di sini ialah buku-buku dan Jurnal serta Tafsir lainnya yang membahas surah Al-Ma'un.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah untuk menghasilkan data. Penelitian ini menggunakan teknik studi tafsir. Studi tafsir merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti Al-

Qur'an, buku tafsir, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang berkaitan dengan objek kajian.³⁹

4. Teknik Analisis Data

Penulis akan membaca Literatur menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. yang dikumpulkan dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Adapun Langkah-langkah yang penyusun lakukan untuk menganalisis adalah:

- a. Deskriptif, Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas dan terperinci isi kandungan Surah Al-Ma'un, termasuk penjelasan para mufasir mengenai pesan sosial dalam ayat-ayatnya. Melalui teknik ini, peneliti menguraikan bentuk-bentuk nilai sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un sehingga memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran sosial yang terkandung di dalamnya.
- b. Induksi-deduktif, penyusun menggunakan Teknik ini untuk menganalisis nilai sosial dalam QS. Al-Ma'un Perspektif Ilmu Pendidikan
- c. Komparatif, penyusun membandingkan antara konsep nilai sosial secara umum dengan konsep nilai sosial dalam QS Al-Ma'un, dan dikaitkan dengan Ilmu Pendidikan Islam.

³⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).hlm 3

d. Penarikan Kesimpulan dari pembahasan.⁴⁰

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis ini secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai Kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.⁴¹

⁴⁰Adil, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik (Padang: Get Press Indonesia), 2022. hlm 1-2

⁴¹ Bayu Indra Pramata, *Metode Analisis Isi*, Universitas Islam Malang: Unisma Pres, 2021, hlm.1

BAB II

PENGENALAN SURAH AL-MA'UN

AYAT 1-7

A. Gambaran Umum Penafsiran Surah Al-Ma'un

1. Identitas Surah Al-Ma'un

Surat al-Maun merupakan surat ke 17 yang terdiri atas 7 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Surat al-Maun diturunkan sesudah surat al-Taakatsur yakni surat ke 16 dan sebelum surat al-Kafirun yakni surat ke 18. Nama al-Maun diambil dari kata al Maun yang terdapat pada akhir ayat. Secara etimologi, al-Maun berarti banyak harta, berguna dan bermanfaat, kebaikan dan ketaatan, dan zakat. Kata “al-Ma'un” berdasarkan tafsir klasik dapat dipahami sebagai hal-hal kecil yang diperlukan orang dalam penggunaan sehari-hari, perbuatan kebaikan berupa pemberian bantuan kepada sesama manusia dalam hal-hal kecil. Dalam maknanya yang lebih luas, kata al-Maun berarti “bantuan” atau “pertolongan” dalam setiap kesulitan.⁴²

Surah al-Ma'un mengajarkan tentang pendidikan akhlak pada manusia yang akan berdampak pada perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sendiri telah mengajarkan kepada umatnya untuk berkewajiban saling tolong menolong terutama terhadap kaum dhu'afa, fakir miskin, serta kaum lemah lainnya. Dalam surah al-Ma'un yang terdiri dari 7 ayat sangat populer membicarakan tentang hal tersebut. Bahkan surah

⁴² Andri Gunawan, Teologi Surah al-Ma'un dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol.5 No.2. 2024 Hlm. 168

al-Ma'un dengan sangat tegas menganggap orang yang tidak memperdulikan anak yatim piatu dan tidak mau memberi sedekah atau berbagi makanan pada orang miskin telah disebut sebagai pendusta agama. Sudah menjadi barang pasti surah al-Ma'un menerangkan sebab adanya ketimpangan sosial disebabkan ketidakseimbangan yang baik dalam hubungan individu terhadap Allah dan sesama manusia.⁴³

2. Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa ayat 4–7 dari surah ini turun berkenaan dengan perilaku kaum munafik yang melaksanakan shalat hanya untuk dipertontonkan (riya') di hadapan kaum mukminin, namun meninggalkannya ketika tidak ada yang melihat, serta enggan memberikan bantuan atau pinjaman kepada sesama. Riwayat lain dari Ibnu Ibnul Mundzir melalui Tharif bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas menerangkan bahwa firman Allah, "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat," ditujukan kepada orang-orang munafik yang berbuat riya' dalam shalat mereka. Mereka melaksanakan shalat ketika dilihat orang lain, tetapi meninggalkannya ketika tidak ada yang menyaksikan, serta menolak memberikan bantuan, sehingga ayat ini menjadi peringatan keras bagi perilaku tersebut.⁴⁴

Dalam keterangan yang diberikan oleh Ibnu Abbas, QS. Al-Maun memiliki asbabun nuzul yang terkait dengan Ash bin Wail, namun menurut

⁴³ Eman Suherman, Al-Ma'un Sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Ahlak Manusia, *Jurnal Madaniyah*, Vol.13 No. 1, 2023, Hlm.32

⁴⁴ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).hlm.614

As-Saddi tentang Walid bin Mughirah. Bahkan ada yang mengkontekstkan pada Abu Jahal. Dari perbedaan pendapat tersebut, surah ini memiliki gambaran kasus yang serupa, yakni mereka menyakiti anak yatim yang datang meminta bantuan. Dijelaskan oleh Ibnu Juraij, Abu Sufyan yang biasa menyembelih unta setiap pekan, didatangi seorang anak yatim meminta sedikit daging dari unta yang telah disembelih itu. Namun ia tidak diberi justru dihardik dan diusir. Kemudian, Allah menurunkan tiga ayat pertama Surah Al-Maun ini.⁴⁵

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa meskipun terdapat perbedaan riwayat mengenai tokoh yang menjadi sebab turunnya ayat, namun semua riwayat memiliki kesamaan dalam menggambarkan perilaku yang tercela, yaitu sikap tidak peduli terhadap sesama, khususnya anak yatim dan orang miskin, serta ibadah yang tidak dilandasi keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa Surah Al-Ma'un tidak hanya ditujukan kepada individu tertentu, tetapi juga menjadi gambaran umum bagi siapa saja yang memiliki sifat tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat dalam surah ini mengandung peringatan agar setiap orang menjauhi sikap keras, kikir, dan riya, serta berusaha menumbuhkan kepedulian sosial dan keikhlasan dalam beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ M. Sakti Garwan, Syarh Al-Qur'an "Tafsir QS. An-Nas Hingga QS. Adh-Dhuha" (Bogor: Guepedia, 2024).hlm.71-72

3. *Munasabah* Surah Sebelum dan Sesudah Surah Al-Ma'un

Salah satu istilah yang digunakan dalam Ulumul Quran adalah munasabah yang mengandung makna keterkaitan. Munasabah bisa terjadi dalam satu surah atau ayat. Irtibat al-Ayat wa al-Suwar adalah istilah yang digunakan untuk menyebut munasabah dalam rekaman tesis Sahiron Syamsuddin. dipahami sebagai "kaitan antara ayat dan surah dalam Al-Qur'an." Tujuan mempelajari munasabah yakni untuk memperoleh ilmu dari variasi-variasi, betapapun halusnya, antara ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, Surah Quraaisy dan Surah Al-Ma'un memiliki keterkaitan makna yang saling melengkapi.

Kaum Quraaisy dikenal melakukan perjalanan dagang ke Syam pada musim panas serta ke Yaman dan Basrah pada musim dingin. Dalam Surah Quraaisy dijelaskan bahwa Allah memberikan keamanan dan rezeki kepada mereka, sehingga mereka diperintahkan untuk bersyukur dan beribadah kepada-Nya. Selain itu, terdapat hubungan antara Surah Al-Fiil dan Quraaisy, di mana Allah menolong kaum Quraaisy dari serangan pasukan gajah, lalu memberikan nikmat lanjutan yang harus disyukuri.

Selanjutnya, Surah Al-Kautsar dan Al-Ma'un juga memiliki keterkaitan. Surah Al-Kautsar menggambarkan kebaikan dan perintah untuk beribadah, sedangkan Surah Al-Ma'un menunjukkan sifat-sifat buruk manusia yang harus dihindari. Dari rangkaian surah ini, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mengajarkan umat Islam, untuk tidak berpaling dari alquran dan ajaran-ajarannya. Melaksanakan perintah Allah dan selalu

bersyukur atas nikmat yang diberikan. Terdapat banyak ayat yang menjelaskan sikap buruk manusia, yang dapat mengantarkan manusia ke siksa neraka yang pedih, serta terdapat juga ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat yang mulia untuk dilaksanakan, yang dapat mengantarkan kita ke surga-Nya Allah. Oleh karena itu, jauhilah larangan-larangan atau sifat-sifat buruk manusia dan mengamalkan sifat-sifat mulia.⁴⁶

B. Penafsiran Qs. Al-Ma'un Ayat 1-7

1. Tafsir ayat 1

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”

a. Tafsir M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab Pada ayat pertama yang berarti, tahukah kamu yang mendustakan agama? Menurut Quraish Shihab, kata (الدِّين) *ad-dīn* tidak hanya bermakna agama, tetapi juga dapat diartikan sebagai hari pembalasan. Orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak menghayati nilai-nilai agama dan tidak percaya sepenuhnya terhadap adanya balasan atas setiap perbuatannya.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, dapat dianalisis ayat pertama surah Al-Ma'un mengandung nilai Pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara iman dan akhlak. Keimanan tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata seperti

⁴⁶ Wiwik Permatasari, Konsep Jaminan Sosial dalam Islam: Kajian Surah Al-Ma'un 2-3, *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu*, Vol.1 No.5, (2023).hlm.25

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 545

peduli terhadap sesama, tidak kikir, dan beribadah dengan ikhlas. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang beriman sekaligus berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tafsir al-Azhar

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, Pada ayat pertama, Allah Swt. berfirman: "*Tahukah engkau orang yang mendustakan agama?*" Menurut Hamka, pertanyaan ini bertujuan untuk menarik perhatian manusia agar memahami bahwa mendustakan agama tidak hanya berarti mengingkari ajaran Islam secara lisan, tetapi juga dapat ditunjukkan melalui perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, seseorang yang mengaku beriman namun tidak mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya juga termasuk dalam kategori mendustakan agama.⁴⁸

c. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menerangkan bahwa yang dimaksud dengan pendusta agama adalah orang yang tidak meyakini adanya hari pembalasan dan tidak mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya. Sikap tersebut kemudian tampak dalam perilaku sosialnya sebagaimana dijelaskan pada ayat berikutnya.⁴⁹

⁴⁸ Syaikh Abdulmalik Bin Abdulkarim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Penerbit Yayasan Latimojong, 1982) Hlm.254

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, (Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005) Hlm. 551

2. Tafsir ayat 2

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

Artinya: “Itulah orang yang menghardik anak yatim”

a. Tafsir M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat kedua, Allah menjelaskan ciri orang yang mendustakan agama, yaitu orang yang menghardik anak yatim. Kata (يَدُعُّ) yadu'u berarti mendorong atau mengusir dengan keras. Menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak hanya melarang menyakiti anak yatim secara fisik, tetapi juga melarang segala bentuk pengabaian, penelantaran, dan perlakuan yang tidak baik terhadap mereka. Bahkan, makna anak yatim dalam ayat ini dapat diperluas kepada semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan.⁵⁰

b. Tafsir al-azhar

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* pada ayat kedua didalam ayat tertulis yadu-u (tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolaknya dengan tangan bila dia mendekat. Dalam pemakaian Bahasa Minangkabau menolakan dengan tangan itu dikatakan manulakkan. Lain artinya dari pada semata-mata mmenolak atau dalam langgam daerah manulak. Sebab kalau kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak baik secara halus atau secara kasar. Tetapi menolakkan, atau manulak-kan berarti benar-

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 545

benar badan orang itu yang ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan masuk lobang sehingga jatuh kedalam. Pemakaian kata *Yadu'-u* yang kita artikan dengan menolakkan itu adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Kalau dia mencoba mendekat ditolakkan, biar dia jatuh tersungkur. Nampaklah maksud ayat bahwa orang yang membenci anak-yatim adalah orang yang mendustakan-agama. Walaupun dia ber'ibadat. Karena rasa benci, rasa sombong dan bakhil tidak boleh ada didalam jiwa seorang yang mengaku beragama.⁵¹

c. Tafsir Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menzalimi, menghinakan, dan mengusir anak yatim serta tidak berbuat baik kepadanya. Sikap menghardik anak yatim menunjukkan kerasnya hati dan hilangnya rasa kasih sayang terhadap orang-orang yang lemah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa seseorang yang benar-benar beriman kepada hari pembalasan tentu akan memuliakan dan menyantuni anak yatim, karena ia menyadari bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Sebaliknya, orang yang mengabaikan dan memperlakukan anak yatim dengan kasar merupakan salah satu ciri orang yang mendustakan ajaran agama.⁵²

⁵¹ Syaikh Abdulmalik Bin Abdulkarim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Penerbit Yayasan Latimojong, 1982) Hlm.255

⁵² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, (Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005) Hlm. 552

3. Tafsir ayat 3

وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: “Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.”

a. Tafsir M. Quraish Shihab

Pada ayat ketiga, Allah berfirman bahwa orang tersebut tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata يَحْضُ yahudhdhu (menganjurkan) menunjukkan bahwa setiap orang, baik kaya maupun miskin, memiliki tanggung jawab sosial untuk peduli terhadap penderitaan orang lain. Kepedulian sosial tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pemberian materi, tetapi juga melalui dorongan dan ajakan kepada orang lain untuk membantu sesama.⁵³

b. Tafsir al-azhar

Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin" (ayat 3). Dalam bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut "menggalakkan". Dia tidak mau menggalakkan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin. Az-Zamakhshari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama. Kata beliau: "Orang ini nyata

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm 547

mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama yang sejati.

Pada penafsiran ayat kedua dan ketiga tersebut, Buya Hamka menjelaskan kepada para pembaca dengan mengawali penafsirannya berupa terjemahan tiap ayat dalam bentuk sebuah kalimat dan beliau juga mengacu pada arti kosa kata pada bahasa daerah, seperti bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia, dan juga mencantumkan penafsiran dari mufassir lain, yaitu al-Zamakhshari dengan tujuan untuk menegaskan dan memperkuat penjelasannya.⁵⁴

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, beliau tidak hanya berpegang pada makna literalnya, tetapi juga menganalisis konteks sosial dan moral yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an. Menurut beliau, ayat ini mengkritik sikap seseorang yang mengaku beragama, namun mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap anak yatim dan orang miskin. Agama bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga sebagai perwujudan dari akhlak dan kepedulian sosial.

c. Tafsir Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama tidak hanya enggan membantu orang miskin, tetapi juga tidak mengajak dan mendorong orang lain untuk memberi makan mereka. Sikap tersebut menunjukkan hilangnya rasa kasih sayang dan

⁵⁴ Syaikh Abdulmalik Bin Abdulkarim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Penerbit Yayasan Latimojong, 1982).hlm.255

kepedulian sosial dalam diri seseorang. Orang yang benar-benar beriman akan memiliki perhatian terhadap kebutuhan fakir miskin dan berusaha membantu mereka sesuai kemampuannya.⁵⁵

4. Tafsir ayat 4-5

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: “Celakalah orang-orang yang melaksanakan shalat, yaitu yang lalai terhadap sholatnya.”

a. Tafsir M. Quraish Shihab

Pada ayat keempat dan kelima, Allah memberikan ancaman kepada orang-orang yang melaksanakan salat, tetapi lalai dari makna dan tujuan salatnya. Kelalaian yang dimaksud bukan sekadar lupa atau tidak khusyuk, melainkan tidak menghayati esensi salat sehingga salat tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku dan akhlaknya. Dengan kata lain, salat yang benar seharusnya melahirkan pribadi yang memiliki kepedulian sosial dan menjauhi perbuatan tercela.

b. Tafsir al-azhar

Pada ayat keempat dan kelima Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Allah Swt. memberikan ancaman kepada orang-orang yang melaksanakan salat, tetapi tidak memahami makna dan tujuan dari salat yang dikerjakannya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya: فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ “Maka celakalah orang-orang yang salat,

⁵⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, (Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2005), Hlm,

(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.” (Q.S. Al-Mā‘ūn: 4–5). Menurut Buya Hamka, kata سَاهُونَ (sāhūn) berarti lupa atau lalai. Maksudnya, seseorang melaksanakan shalat hanya sebagai rutinitas dan tidak menghayati tujuan serta hikmah dari shalat tersebut. Shalat yang dilakukan tidak didasari oleh kesadaran sebagai seorang hamba yang harus mengabdikan diri kepada Allah Swt. Akibatnya, shalat tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: “yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat Ketika dihadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya Ketika dalam kesendirian. Oleh karena itu, dia berfirman, الْمُصَلِّينَ bagi orang-orang yang shalat, yang mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa mengerjakan shalat dan mereka juga rajin mengerjakannya, hanya saja di dalam mengerjakannya mereka lalai, baik lalai mengerjakannya secara keseluruhan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbas, maupun lalai mengerjakannya pada waktu yang telah ditentukannya menurut syari'at sehingga sudah keluar dari waktunya secara keseluruhan, seperti yang dikemukakan oleh Masruq dan Abudh Dhuha. 'Atha' bin Dinar mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ Yang lalai dari shalatnya. Dalam ayat ini, Dia tidak mengatakan: فِي صَلَاتِهِمْ (di dalam shalatnya).” Baik lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka

mengerjakannya di akhir waktu shalat secara terus menerus atau kebanyakan, atau dari pelaksanaannya dengan rukun dan syarat-syaratnya sesuai yang diperintahkan, maupun dari kekhusyu'an di dalam menjalankannya serta mencermati makna-maknanya. Dengan demikian, lafazh tersebut mencakup semua itu. Setiap orang yang mensifati diri dengan sebagian darinya berarti dia sudah termasuk ke dalam apa yang disebutkan di dalam ayat di atas.⁵⁶

5. Tafsir ayat 6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya: “yang berbuat riya”

a. Tafsir M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat keenam dijelaskan tentang sifat riya', yaitu melakukan ibadah bukan karena Allah Swt., melainkan untuk mendapatkan pujian dan perhatian dari manusia. Menurut Quraish Shihab, riya' merupakan salah satu bentuk penyimpangan dalam beribadah karena menghilangkan nilai keikhlasan yang menjadi dasar diterimanya amal.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, dalam pendidikan Islam, ayat ini mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam setiap perbuatan. Riya harus dihindari karena dapat merusak nilai ibadah dan menunjukkan bahwa tujuan kita bukan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap kebaikan

⁵⁶ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).Hlm.552

harus dilakukan dengan niat yang tulus, bukan untuk mencari pujian. Peserta didik juga perlu memahami perbedaan antara berbuat baik untuk memberi contoh dan memamerkan ibadah. Dengan begitu, akan terbentuk pribadi yang ikhlas, rendah hati, dan beramal hanya karena Allah.

b. Tafsir al-azhar

Buya Hamka juga mengutip pendapat Ibnu Jarir yang menjelaskan bahwa orang yang lalai dalam salat adalah orang yang mengerjakan salat dengan bermain-main dan tidak bersungguh-sungguh. Ketika melaksanakan salat, pikirannya dipenuhi oleh urusan dunia sehingga tidak memusatkan hati dan pikirannya kepada Allah Swt. Selanjutnya, Allah Swt. berfirman: *الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ* “Yaitu orang-orang yang berbuat riya.” (Q.S. Al-Mā‘ūn: 6). Menurut Buya Hamka, sifat riya’ merupakan salah satu ciri orang yang mendustakan agama. Meskipun terkadang mereka terlihat berbuat baik, seperti menyantuni anak yatim, membantu fakir miskin, atau melaksanakan salat dengan khusyuk, semua itu dilakukan hanya untuk memperoleh pujian dan penghargaan dari manusia. Amal yang dilakukan bukan karena mengharap ridha Allah Swt., melainkan untuk kepentingan diri sendiri dan agar dipandang baik oleh orang lain.

c. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merujuk kepada orang-orang yang melaksanakan ibadah dan amal kebaikan hanya untuk dilihat dan

dipuji oleh manusia, bukan karena mengharap ridha Allah Swt. Perbuatan riya' merupakan salah satu sifat orang munafik, karena mereka menampakkan kebaikan di hadapan manusia, tetapi tidak memiliki keikhlasan dalam hatinya.

6. Tafsir ayat 7

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

Artinya: dan enggan (memberi) bantuan.

a. Tafsir M. Quraish Shihab

pada ayat ketujuh Allah menjelaskan sifat orang yang enggan memberikan bantuan kepada sesama. Kata al-mā'ūn menurut Quraish Shihab bermakna bantuan kecil atau barang-barang yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh orang lain. Sikap enggan memberikan bantuan, meskipun hanya berupa pertolongan kecil, menunjukkan adanya sifat kikir dan hilangnya rasa kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan penafsiran tersebut, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Surah Al-Mā'ūn mengandung pesan bahwa ajaran Islam tidak memisahkan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Kesempurnaan ibadah seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya salat dan amal ritual yang dilakukan, tetapi juga dari kepeduliannya terhadap anak yatim, fakir miskin, serta kesediaannya membantu sesama dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian, surah ini mengajarkan pentingnya membangun

keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*).⁵⁷

b. Tafsir al-azhar

Dari penafsiran buya hamka menjelaskan bahwa Jalan untuk menolong orang susah, adalah amat banyak. Sejak dari yang terkecil-kecil sampai kepada yang besar, pokoknya asal ada perasaan yang halus, kasih sayang kepada sesama manusia, di dalam pertumbuhan Iman kepada Tuhan. Tetapi orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakkan dari menolong. Selalu menangan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang ada maksud menolong orang. Rasa cinta tidak ada dalam jiwa orang ini. Yang ada hanyalah benci! Hatinya terlalu terpaūt kepada benda yang fana. Insaf dan adil tak ada dalam hatinya. Keutamaan tak ada bedanya, mukanya berkerut terus-terusan karena hatinya yang tertutup melihat orang lain. Dia menyangka begitulah hidup yang baik. Padahal itulah yang akan membawanya celaka.⁵⁸

c. Tafsir Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, al-mā'ūn adalah segala bentuk bantuan yang bermanfaat bagi orang lain, baik berupa barang, alat, maupun pertolongan kecil yang biasa dipinjamkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang enggan memberikan bantuan tersebut menunjukkan sifat kikir dan tidak memiliki kepedulian terhadap sesama. Padahal,

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm 549

⁵⁸ Syaikh Abdulmalik Bin Abdulkarim Amrullah, (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Penerbit Yayasan Latimojong, 1982). hlm. 256-257

membantu orang lain merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: وَيَسْعُونَ الْمَاعُونَ. "Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. " Yakni barang-barang perabotan rumah tangga." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid. 'Ikrimah mengatakan, "Kepala al-maa'uun adalah zakat dan bagian paling bawahnya adalah saringan, ember, dan jarum." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan apa yang dikemukakan oleh 'Ikrimah ini adalah baik, karena ia mencakup semua pendapat secara keseluruhan, dan semuanya kembali kepada satu hal, yaitu keengganan memberikan pertolongan dalam bentuk harta maupun barang-barang bermanfaat.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, dalam Pendidikan Islam ayat ini menekankan pentingnya keikhlasan dan kepedulian sosial. Iman yang benar harus terlihat dari sikap suka menolong dan berbuat baik. Sikap munafik, seperti hanya beribadah saat dilihat orang dan tidak peduli sesama, menunjukkan iman yang lemah. Oleh karena itu, Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang ikhlas, peduli, dan konsisten dalam berbuat baik.

⁵⁹ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004) Hlm.555

BAB III

PEMBAHASAN DAN JAWABAN RUMUSAN MASALAH I

A. Pandangan Pendidikan Islam terhadap Nilai Sosial dalam Surah Al-Ma'un

Pendidikan Islam memandang bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un tidak hanya dipahami sebagai ajaran teoritis, tetapi juga dijadikan sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan sikap empati, tolong-menolong, serta kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi dan budaya individualistik, nilai-nilai empati dan solidaritas semakin mengalami degradasi. Fenomena ini tampak dari melemahnya interaksi sosial, meningkatnya sikap egois, serta menurunnya kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk kembali menguatkan fondasi sosial dan moral umat melalui nilai-nilai Al-Qur'an, salah satunya yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un.

Surah Al-Ma'un memberikan penegasan bahwa keimanan seseorang harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata. Oleh karena itu, dalam praktik Pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembiasaan sikap peduli, kegiatan sosial, serta penanaman akhlak mulia sejak dini. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku sosial yang konkret di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁶⁰

Masyarakat saat ini menghadapi berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya kemiskinan, ketimpangan sosial, serta krisis moral di kalangan generasi muda. Surah Al-Ma'un memberikan solusi normatif untuk membangun masyarakat yang lebih peduli, adil, dan berempati. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Surah Al-Ma'un berisi tiga nilai pendidikan utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya menjadi dasar pembentukan pribadi muslim yang sempurna (insan kamil) yaitu manusia yang beriman, beramal, dan berakhlak mulia dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Pemahaman terhadap kandungan kedua surah tersebut memberikan landasan pendidikan akhlak yang seimbang antara penghindaran dari keburukan (*takhalli*) dan penumbuhan kebajikan (*tahalli*). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam sebagai

⁶⁰ Tita Maisaroh, "Menumbuhkan Jiwa Sosial Siswa Melalui Pemahaman Surah Al-Ma'un di Lembaga Pendidikan Islam" *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2025): 43–51.

upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap amal perbuatan. Nilai keikhlasan yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an menjadi dasar dalam membentuk kepribadian peserta didik agar terhindar dari sifat *riya'*, yaitu melakukan kebaikan semata-mata untuk memperoleh pujian manusia. Keikhlasan tidak hanya menjadikan ibadah bernilai di sisi Allah Swt., tetapi juga mendorong lahirnya kepedulian sosial yang tulus tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari orang lain.

Lebih lanjut, Pendidikan Islam memandang bahwa keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablumminannas*) merupakan tujuan utama pendidikan. Surah Al-Ma'un menjadi dasar bahwa ibadah yang tidak melahirkan kepedulian sosial dianggap belum sempurna. Oleh karena itu, kurikulum dan proses pembelajaran dalam Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pemikiran para ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan turut memperkuat pandangan tersebut, bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial sejak dini. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dalam Surah Al-Ma'un dalam perspektif Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, yang diwujudkan melalui proses

pendidikan yang terencana, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, integrasi antara pengetahuan dan praktik menjadi kunci penting dalam membentuk karakter yang utuh, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai sosial dalam Surah Al-Ma'un harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dipahami sebagai teori. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang seimbang, yaitu taat beribadah kepada Allah sekaligus peduli terhadap sesama. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang baik, peserta didik diharapkan memiliki sikap ikhlas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu memberi manfaat bagi orang lain.

⁶¹ Zaini Anwar, "Pendidikan Sosial Dalam Perspektif 'Abdullah Nashih 'Ulwan (1928-1987 M.) AL-USWAH: *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* , Vol. 2, No. 1 (2019): 60 – 77.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN JAWABAN RUMUSAN MASALAH 2

A. Nilai-nilai Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surah Al-Ma'un

Surah Al-Ma'un merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan manusia. Surah ini terdiri dari tujuh ayat yang menekankan bahwa keimanan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritual semata, tetapi juga dari sikap sosial terhadap sesama manusia. Dalam perspektif tafsir tematik, surah Al-Ma'un mengkritik orang-orang yang lalai dalam shalat dan tidak peduli terhadap anak yatim serta orang miskin, menunjukkan bahwa keragaman yang sejati harus tercermin dalam tindakan sosial yang nyata.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat dalam surah Al-Ma'un, ditemukan beberapa nilai Pendidikan sosial yang sangat relevan dengan pembentukan karakter dalam Pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian merupakan salah satu nilai utama yang terdapat dalam surah Al-Ma'un. Surah ini mengajarkan manusia agar memiliki rasa peduli terhadap keadaan orang lain dan tidak bersikap acuh terhadap penderitaan sesama. Dalam Pendidikan Islam, sikap peduli menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak kerana dapat menumbuhkan rasa empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Ayat 2 dan 3 Surah Al- Ma'un menjelaskan bahwa orang munafik menolak memberikan makan anak yatim dan mereka yang meminta-minta.

Ini menekankan pentingnya empati terhadap orang yang lemah. Ayat ini menunjukkan bahwa islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap anak yatim.

Pada penafsiran ayat kedua dan ketiga tersebut, Buya Hamka menjelaskan kepada para pembaca dengan mengawali penafsirannya berupa terjemahan tiap ayat dalam bentuk sebuah kalimat dan beliau juga mengacu pada arti kosa kata pada bahasa daerah, seperti bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut menggalakan. Dia tidak mau menggalakan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin atau tidak di didiknya anak isterinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka datang meminta bantuan makanan. Orang seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama kerana dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikan dan juga mencantumkan penafsiran dari mufassir lain, yaitu al-Zamakhshari dengan tujuan untuk menegaskan dan memperkuat penjelasannya.⁶²

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa pandangan Buya Hamka semakin memperkuat bahwa ajaran dalam Surah Al-Ma'un tidak hanya berbicara tentang kewajiban ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya kepedulian sosial sebagai bukti nyata keimanan. Penjelasan beliau mengenai sikap tidak “menggalakan” orang lain untuk membantu

⁶² Syaikh Abdulmalik Bin Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm.255

fakir miskin menunjukkan bahwa kepedulian tidak cukup hanya dilakukan secara pribadi, tetapi juga perlu ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai Pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter sosial peserta didik agar tidak bersikap acuh terhadap penderitaan orang lain. Dengan demikian, tafsir Buya Hamka dapat dijadikan landasan yang mendukung bahwa mengabaikan anak yatim dan orang miskin merupakan bentuk kegagalan dalam memahami hakikat agama, karena agama sejatinya harus tercermin dalam sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Keikhlasan dalam Beribadah

Ayat keempat sampai keenam dalam Surah Al-Ma'un menjelaskan tentang orang-orang yang lalai dalam shalat dan melakukan ibadah dengan sikap riya. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah yang tidak dilandasi keikhlasan tidak memiliki nilai di sisi Allah. Dari sini dapat dipahami bahwa keikhlasan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap amal perbuatan. Setiap ibadah seharusnya dilakukan dengan niat yang tulus hanya karena Allah, bukan untuk mencari pujian atau perhatian dari orang lain.

Ibadah yang dilakukan dengan hati yang ikhlas akan lebih bernilai, karena berasal dari ketulusan tanpa mengharapkan balasan duniawi. Sebaliknya, jika ibadah dilakukan hanya agar dilihat atau dinilai oleh manusia, maka nilai ibadah tersebut akan berkurang, bahkan bisa menjadi sia-sia di hadapan Allah. Dengan melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun, maka seorang hamba akan mencapai derajat taqwa. Sebagaimana

juga yang telah singgung bahwa Allah SWT sebagai tuhan satu-satunya yang maha pemelihara dan menciptakan manusia, maka wajar jika manusia tersebut akan menyembah dan mentaati aturan-aturannya.

Dapat dijelaskan bahwa, ayat 4–6 surah Al-Ma'un menegaskan bahwa ibadah yang tidak dilandasi keikhlasan dan kesadaran hati, seperti shalat yang dilakukan karena riya', tidak memiliki nilai di sisi Allah dan bahkan dapat berujung pada kerugian. Kelalaian dalam memahami makna ibadah menjadikan seseorang tidak peduli terhadap sesama, yang menunjukkan lemahnya keimanan.

3. Nilai Tolong-Menolong dalam Kehidupan Sosial

Pada ayat terakhir Surah Al-Ma'un disebutkan tentang orang-orang yang enggan memberikan bantuan kepada sesama. Ayat ini mengajarkan bahwa seorang muslim harus memiliki sikap suka membantu dan tidak bersikap kikir. Nilai ini sangat penting dalam Pendidikan sosial karena dapat membentuk pribadi yang peduli dan senang berbagi dengan orang lain. Agama Islam menekankan pentingnya sikap saling membantu ta'awun dalam hal-hal yang baik. Dalam konteks kehidupan sosial, praktik tolong-menolong atau ta'awun menjadi sangat esensial. Hal ini dikarenakan sikap ta'awun merupakan karakteristik yang seharusnya melekat pada setiap individu. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, keberadaan dan bantuan orang lain menjadi hal yang tak terhindarkan dalam menjalani kehidupan. Kita sebagai manusia hidup berdampingan dengan orang lain. Hidup kita akan lebih berarti jika kita saling membantu, terutama dalam

masyarakat yang beragam. Bayangkan jika kita hidup sendirian tanpa orang lain hidup kita akan terasa hampa dan sulit berkembang.

Berdasarkan penafsiran tersebut, pendapat Ibnu Katsir semakin memperkuat bahwa nilai tolong-menolong dalam Surah Al-Ma'un tidak hanya terbatas pada bantuan besar, tetapi juga mencakup hal-hal kecil yang sering dianggap sepele. Penjelasan beliau tentang makna *al-ma'un* sebagai bantuan sederhana seperti meminjamkan barang menunjukkan bahwa kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui tindakan ringan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sikap suka membantu harus menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri setiap individu. Jika seseorang enggan memberikan bantuan kecil sekalipun, maka hal itu mencerminkan sikap kikir dan kurangnya empati terhadap sesama. Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir mendukung bahwa nilai ta'awun dalam Islam bukan hanya konsep teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bahkan melalui hal-hal sederhana, sebagai bentuk kepedulian sosial dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Dapat dijelaskan bahwa, ayat terakhir Surah Al-Ma'un mengajarkan bahwa sikap tolong-menolong merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ta'awun tidak hanya terlihat dalam bantuan besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil yang sederhana. Melalui penafsiran Ibnu Katsir, dapat dipahami bahwa

⁶³ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004). hlm. 551

kepedulian sosial harus menjadi kebiasaan setiap individu, karena sikap enggan membantu, sekecil apa pun, mencerminkan kurangnya empati dan sifat kikir. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya membiasakan diri untuk saling membantu agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kepedulian.

4. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Nilai tanggung jawab sosial mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk peduli terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Dalam Pendidikan islam, tanggung jawab sosial berarti kesadaran seseorang untuk menjalankan kewajibannya terhadap lingkungan sosial. Manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan keadaan orang lain, terutama golongan yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Nilai tanggung jawab sosial dalam Surah Al-Ma'un juga menunjukkan bahwa ibadah tidak cukup hanya dilakukan secara pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sosial yang baik. Seseorang yang rajin beribadah namun tidak memiliki kepedulian terhadap sesama dianggap belum mengamalkan ajaran agama secara sempurna.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab sosial dalam Surah Al-Ma'un bertujuan membentuk manusia yang tidak bersikap individualis, tetapi memiliki rasa peduli, solidaritas, dan kesadaran untuk membantu sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai sosial dalam Surah Al-Ma'un perspektif ilmu pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Ma'un mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut meliputi kepedulian terhadap anak yatim, perhatian terhadap fakir miskin, keikhlasan dalam beribadah, serta sikap tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan ibadah secara ritual, tetapi juga menuntut adanya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Dalam Perspektif Pendidikan Islam, nilai sosial yang terkandung dalam surah Al-Ma'un meliputi sikap peduli terhadap sesama, tolong-menolong, empati, serta kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitar. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk ditanamkan dalam proses pendidikan agar terbentuk pribadi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki akhlak sosial yang baik. Dengan demikian, Surah Al-Ma'un memberikan pelajaran bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari kepedulian sosial dan keikhlasan dalam membantu sesama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan Penelitian dan Kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un, seperti meningkatkan kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin, membiasakan sikap tolong-menolong, serta menumbuhkan rasa empati dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi penelitian selanjutnya, kajian tentang nilai sosial dalam surah al-Ma'un (Perspektif Pendidikan Islam) ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, pengetahuan dan pemahaman yang peneliti miliki. Untuk itu diharapkan masih banyak peneliti baru yang ingin mengkaji ulang surah al-Ma'un

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Ihab, Nuryanto, T., & Khuzaemah, E. 2023. "Nilai Sosial dalam Novel: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jendela ASWAJA* 4(01).
- Adil, A. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia.
- Akbar, A. 2022. "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2(1).
- Amiman, R. 2022. "Peran Media Sosial Facebook terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud." *Journal Ilmiah Society* 2(3): 1–9.
- Arifin, N. 2023. *Metode Analisis Sosial Ekonomi*. Jawa Tengah: UNISNU Press.
- Aris. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Fadli, M. R. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." Restu Printing Indonesia 21(1).
- Fitriana, D. 2020. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2).
- H., N. 2014. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra* 8(1): 1–9.
- Hasbiyallah, H., & Ihsan, I. M. N. 2019. *Administrasi Pendidikan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*.
- Husna, R. 2023. "Analisis Nilai Sosial dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono." *Jurnal Kande* 4(1).
- Pramata, B. I. 2021. *Metode Analisis Isi*. Universitas Islam Malang: Unisma Press.
- Irwana, D. 2025. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Jani, A. 2024. *Apa yang Dimaksud Yayasan: Badan Hukum Sosial dan Nirlaba*. Jawa Timur: Detak Pustaka.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim.
- Mildawati, T. 2023. "(Formal, Nonformal dan Informal) dalam Perspektif Islam." *Vifada Journal of Education* 1(2).

- Mokodenseho, S., Suyana, N., & Safparudin. 2015. *Landasan Pendidikan Islam*. Mataram: Kanhayakarya.
- Permatasari. 2023. "Konsep Jaminan Sosial dalam Sistem Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia* 1(5).
- Prasetyo, S. A. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Formal dan Nonformal dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah." *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* 3(2).
- Pratiwi, E. 2024. "Keterampilan Guru dalam Membuka dan Menutup Pembelajaran di Kelas XI Ilmu Agama Islam (IAI) MAN 1 Pontianak." IAI 7.
- Pratiwi, E., Nugraha, M. T., & Nurhidayah, V. A. 2024. "Guru." 7.
- Rahmawati, Y. 2023. "Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu." *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1(2).
- Ramadani, B. P., Purwidiyanto, & Amrillah, R. 2024. "Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial dalam Surah Al-Ma'un." *ALACRITY: Journal of Education* 4(2).
- Rasyid, F. 2023. "Tafsir Maudhu'i Surat Al-Ma'un tentang Ciri-Ciri Orang yang Mendustakan Agama." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1(1).
- Redjeki Slamet, S. 2024. "Nilai dan Norma sebagai Dasar Membangun Karakter." *Jurnal Abdimas* 10(1).
- Richard. 2024. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Risdi, A. 2019. *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*. Lampung: IQRO.
- Ritonga, M. T. 2022. "Tafsir Surah Al-Ma'un." *Al-Kaffah* 10(1).
- Rohman, F. 2020. "Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam." 12(2).
- Rusmin, M. B. 2017. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan* 6(1).
- Sari, A. A. 2021. "Peranan Pendidikan Sosial dalam Penanaman dan Pengembangan Karakter." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 2(2).
- Sartika, D. 2023. "Pendusta Agama dalam QS. Al-Ma'un." *Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis dan Pemikiran Islam* 5(2).
- Sartika, S. D., Anisah, N., & Wulandari, R. 2024. "Peran Pendidikan dalam Membentuk Nilai-Nilai Sosial." *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner* 3(1).

- Suherman, E., & Afifah, Y. W. 2023. "Al-Ma'un sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia." *Madaniyah* 13(1).
- Suradi. 2022. *Pendidikan Islam & Multikultural*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Sultan, A. 2024. "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak Mukarromah." *Journal of Education and Culture* 4(3).
- Ulwan, A. N. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Widiawati. 2023. "Pentingnya Nilai-Nilai Sosial dan Perilaku Sosial pada Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 2(1).
- Yulianti, A. 2024. "Peran Fungsi dan Tugas Masyarakat dalam Pendidikan: Kajian QS. Al-Ma'un." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23(1).
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Afandi, Audi. "Edukasi Moral dalam Surah Al-Ma'un: Landasan Etika dan Kesadaran Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Al-Wajiz." *Journal Hub for Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 1, 2025.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Amrullah, Abdulmalik bin Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Penerbit Yayasan Latimojong, 1982.
- Syahrudin, Siti Masyita, et al. "Eksplorasi Metode Tafsir Bi Al-Ra'yi dalam Surah Al-Ma'un pada Kitab Tafsir Al-Azhar." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1, 2025.
- Will, Brilly Y. *Tafsir Juz 'Amma Syaikh Abdul-Qadir Al-Jailani Al-Hambali*. Surabaya: Mandiri Publishing, 2023.
- Zulfikar, Eko. "Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya' dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Zaini Anwar, "Pendidikan Sosial Dalam Perspektif 'Abdullah Nashih 'Ulwan (1928-1987 M.) AL-USWAH: *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* , Vol. 2, No. 1 (2019).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama	: Fitri Dayyana Hasibuan
NIM	: 2220100152
Fakultas/Jurusan	: FTIK/PAI
Tempat/Tanggal Lahir	: Aek Marbatu, 03 Desember 2003
Agama	: Islam
Email	: fitridayyanahsb9@gmail.com
No. Hp	: 082176453034
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jumlah Bersaudara	: 3 Bersaudara
Alamat	: Desa Pulo Jantan, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara
Motto	: Keberhasilan bukanlah milik orang pintar keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha

B. Identitas Keluarga

Nama Ayah	: Darul Yaman Hasibuan
Nama Ibu	: Siti Fatimah Ritonga
Alamat	: Desa Pulo Jantan, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani

C. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 118188 Parit Minyak lulus tahun 2016
- b. SMP Negeri 1 Marbau lulus tahun 2019
- c. MAN I Labuhanbatu Utara lulus tahun 2022
- d. Masuk UIN Syahada S1 Jurusan PAI mulai tahun 2022